

## PENGANTAR REDAKSI

Harus diakui bahwa sebagian besar umat Islam sudah mengenal kalender hijriyah, akan tetapi kalender-kalender yang ada masih bersifat lokal dan regional. Hal ini sebagaimana disampaikan Susiknan Azhari bahwa sampai saat ini belum ada satu pun kalender hijriyah yang berlaku secara global. Kalender-kalender yang ada hanyalah kalender lokal atau regional, seperti Kalender Islam Saudi Arabia, India, Inggris, Amerika, Libya, Indonesia, dan Iran. Berdasarkan penelitian atas semua kalender ini terlihat adanya perbedaan antara yang satu dengan lainnya. Kadang-kadang tanggal dalam kalender-kalender tersebut tidak tepat berhubungan dengan *visibilitas hilal* lokal. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa terdapat suatu kalender hijriyah yang dapat dianggap bersifat internasional, yaitu kalender *hisab urfi*. Seperti dikemukakan Syamsul Anwar bahwa kalender tersebut merupakan sistem penanggalan tertua dalam sejarah Islam dan digunakan secara luas, bahkan hingga saat ini., akan tetapi kalender ini mempunyai banyak kelemahan, baik secara teknis maupun kesesuaiannya dengan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Jadi dengan tidak (belum) adanya kalender yang komprehensif dan terunifikasi dikalangan umat Islam menyebabkan seringnya terjadi “kekacauan” pengorganisasian waktu di dunia Islam. Hal ini tampak pada perbedaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, seperti yang terjadi pada tahun 2007 M (1428 H).

Perbedaan tersebut sangatlah wajar karena penentuan awal bulan hijriyah (kamariyah) didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi, yakni dengan munculnya *hilal (crescent)* di ufuk langit barat setelah Matahari terbenam (*ghurub asy-Syamsi*), di mana untuk menentukan tanggal satu (*hilal* pertama) umat Islam sampai saat ini belum menemukan kata sepakat, baik yang berprinsip pada metode hisab maupun rukyah. Hal ini berbeda dengan kalender Syamsiyah (Masehi) yang didasarkan pada peredaran (semu) Matahari mengelilingi Bumi, dimana setiap pertama kali terbit, Matahari pasti muncul dari arah Timur ke Barat dengan posisi yang sudah membentuk lingkaran. Oleh karena peredaran Bulan mengelilingi Bumi dijadikan pedoman dalam penetapan kalender hijriyah, maka peredaran Bulan mengelilingi Bumi menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh umat Islam. Bulan beredar mengelilingi Bumi dalam waktu 27,32166 hari atau 27 hari 7 jam 43 menit 11,42 detik. Waktu edar ini dikenal dengan nama periode *sideris* atau *syahr nujumi*. Selain beredar mengelilingi Bumi, Bulan juga berotasi mengelilingi sumbunya dengan periode yang hampir sama dengan periode siderisnya. Akibatnya bagian Bulan yang menghadap ke Bumi akan selalu sama.

Revolusi Bulan ini dijadikan dasar perhitungan bulan *kamariyah*, tetapi waktu yang dipergunakannya bukan waktu *sideris*, melainkan waktu *sinodis (syahr iqtirani)*, di mana lama rata-ratanya adalah 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Dengan adanya peredaran Bulan mengelilingi Bumi (dan juga Bumi mengelilingi Matahari), maka manusia dapat menghitung (*hisab*) hari-harinya, baik hari-hari yang telah dilalui, sedang atau akan di jalani. Peristiwa tersebut kemudian dijadikan oleh umat manusia untuk membuat penanggalan (kalender), baik kalender *syamsiyah* maupun *kamariah*. Kalender *Syamsiyah* didasarkan pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari, sedangkan kalender kamariyah didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Oleh karena Al-Qur’an dan as-Sunnah tidak menjelaskan tentang kepastian kapan tanggal satu bulan hijriyah, maka penentuan tanggal satu kalender hijriyah kadang-kadang berbeda-beda di kalangan umat Islam. Hal ini berakibat pada perbedaan awal-awal bulan penting bagi umat Islam, terutama awal Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah. Kasus perbedaan hari raya Idul Fitri pada tahun 1428 H (2007 M) dan tahun-tahun yang lain, telah menyadarkan para ahli di bidang falak (astronomi) untuk terus melakukan kajian dan riset guna mendapatkan kesepakatan dalam penentuan kalender Islam yang bersifat internasional dan terunifikasi. Tokoh-tokoh dalam hal ini di

antaranya adalah Mohammad Ilyas, Muhammad Syaukat Audah, Zaki al-Mustafa, dan Jamaluddin Abdur Raziq.

Jurnal Profetika Vol. 17, No. 2, Juni 2016 ini memuat sembilan naskah hasil penelitian dari beragam persoalan kajian keislaman. Naskah-naskah ini dikelompokkan kedalam beberapa tema, yaitu pemikiran Islam, pendidikan Islam, hukum Islam, dan hukum ekonomi Islam. Kajian tentang pemikiran Islam ditulis oleh Rupi'i Amri, Tri Yuliana, Setyadi Prihatno. Tema tentang pendidikan Islam ditulis oleh Mohammad Ali, Abdullah Aly, Sudarno Shobron, dan Waston. Tema tentang hukum ekonomi syariah ditulis oleh Muhammad Muhtarom. Pada bagian akhir akan ditutup dengan artikel tentang hukum Islam (fiqih-syariah) yang ditulis oleh al-Tum Ishaq Utsman dari Sudan.

Diawali dengan artikel yang membedah tentang penyatuan kalender Islam Internasional. Artikel yang ditulis oleh Rupi'i Amri salah satu dosen di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang ini membahas tentang umat Islam sampai saat ini masih berbeda-beda dalam menentukan awal bulan kamariah. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan pula dalam memulai peribadatan-peribadatan tertentu, yang paling menonjol ialah perbedaan dalam memulai puasa Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Perbedaan penetapan awal bulan tersebut membuat para tokoh falak dan astronomi bekerja keras untuk memikirkan upaya penyatuan kalender Islam, baik tingkat nasional maupun internasional. Salah satu tokoh yang gigih memperjuangkan upaya penyatuan kalender Islam Internasional adalah Mohammad Ilyas. Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa konsep pemikiran Mohammad Ilyas tentang Kalender Islam Internasional bertumpu pada hisab imkan ar-rukyah (crescent visibiliy/visibilitas hilal) dan Garis Tanggal Kamariah Antar Bangsa (International Lunar Date Line). Kriteria visibilitas hilal Ilyas menggunakan kombinasi dua parameter, yaitu parameter ketinggian relatif geosentrik (geocentric relative altitude) dan azimut relatif (relative azimut).

Kedua ada artikel yang sangat menarik berjudul "*Konsep Kebebasan Beragama dalam Islam dan Kristen*". Artikel yang ditulis oleh tri yuliana wijayanti mahasiswa s2 asal banyuwangi, banjarsari, surakarta, jawa tengah ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan problem akademik, yaitu: pertama, memahami rumusan kebebasan beragama dalam agama Islam dan rumusan kebebasan beragama dalam agama Kristen. Kedua, memahami letak perbedaan dan poin kesejajaran kebebasan beragama yang terdapat dalam dalam Islam dan Kristen. Penelitian berjenis kualitatif ini dengan ilmu agama sebagai ruang lingkup penelitiannya dan kepustakaan sebagai tempat penelitiannya ini menyimpulkan bahwa agama Islam dan Kristen memiliki pemaknaan tersendiri tentang kebebasan beragama. Kebebasan beragama dalam Islam dan Kristen ketika dikaji dengan metode perbandingan agama, maka akan terlihat sisi perbedaan—yakni pada sisi dasar hukum kebebasan beragama, batas kebebasan beragama, dan norma kebebasan beragama—dan sisi-sisi kesejajaran yakni pada pengertian—kebebasan tiap individu untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing—dan tujuan dari terwujudnya kebebasan beragama yaitu mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Artikel ketiga adalah kajian analitis terhadap simbol-simbol Theosofi dan Freemason dalam lirik dan sampul kaset album grup musik Dewa 19. Artikel yang ditulis oleh Setyahadi Prihatno seorang aktifis Islam di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Jawa Tengah, yang beralamat di Pabelan, Kartasura, Sukoharjo Jawa Tengah ini menyimpulkan bahwa: 1) Lirik lagu Dewa 19 merupakan simbol signifikan yang mengandung pesan dan makna. Gaya bahasa majas menjadikan makna biasa (denotatif) menjadi makna yang penuh arti (konotatif). 2) Hasil analisa menunjukkan adanya unsur kesengajaan dalam visualisasi simbol-simbol Theosofi dan Freemason dengan metode modifikasi. Pesan-pesan tidak ditampilkan secara langsung (eksplisit), tetapi disampaikan secara tidak langsung (implisit). 3) Kajian memperlihatkan adanya kesamaan bentuk (identik) antara simbol-simbol dalam

sampul album Dewa 19 dengan simbol yang biasa terdapat pada ajaran ajaran atau paham Okultisme, Paganisme, Kaballah serta Theosofi, serta pergerakan-pergerakan rahasia Zionisme Yahudi seperti, Illuminati dan Freemasonry di seluruh dunia. 4) Terdapat struktur relasi antara lirik dan sampul kaset album grup musik Dewa 19 dengan pemahaman Theosofi dan Freemason yang diperoleh dari pemaknaan lirik-lirik lagu, pendekatan deskripsi fisik simbol, dan pendekatan historisnya. 5) Hasil analisa terhadap metode penyebaran simbol menunjukkan adanya konsistensi penyebaran simbol-simbol - simbol melalui lirik lagu, visualisasi simbol di sampul kaset album dan sebagai asesoris penampilan Dewa 19. 6) Dewa 19 masih dalam tahap terindikasi sebagai pengikut perkumpulan Theosofi dan gerakan Freemason, tetapi sebagai seorang pengagum atau terinspirasi dari pemahaman dari tokoh-tokoh tasawuf maka Ahmad Dhani secara nyata mengakuinya. Dari berbagai kesimpulan yang ditelitinya Setyadi member saran yang ditujukan kepada penggemar (fans) Dewa 19, masyarakat, dan pemerintah agar waspada terhadap aktivitas penyebaran atau sosialisasi suatu nilai dari ajaran Theosofi dan Freemason yang tidak sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Selanjutnya artikel yang membahas tema pendidikan Islam. Artikel yang ditulis oleh Mohammad Ali guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Surakarta ini menyimpulkan bahwa kehadiran sekolah agama modern “Muhammadiyah” (1911) menjadi trigger berdirinya organisasi modern Muhammadiyah (1912). Jauh sebelum Indonesia merdeka, Muhammadiyah telah merumuskan tujuan pendidikan bagi sekolah-sekolah yang diselenggarakannya. Sejak awal berdiri hingga saat ini, tujuan pendidikan Muhammadiyah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan-perubahan itu merupakan respons kreatif Muhammadiyah atas arus perubahan sosial, pergeseran orientasi kehidupan masyarakat, maupun kemajuan ilmu dan teknologi. Dilihat dari konstelasi politik pendidikan nasional, Muhammadiyah ternyata relatif mandiri ketika merumuskan tujuan pendidikannya. Sedangkan dari perspektif teori pendidikan modern, corak tujuan pendidikan Muhammadiyah lebih mendekati teori pendidikan progresif yang menekankan pada rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus sebagai wahana memajukan kehidupan sosial.

Artikel kelima berjudul *Kinerja Guru Bersertifikasi dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sudung Kedungtuban Blora Tahun 2015*. Artikel yang ditulis Sudarno Shobron Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Suyanto guru di perguruan Muhammadiyah Blora Jawa Tengah ini mengetngahkan bahwa Kinerja guru disekolah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu sekolah. Guru bersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sudung Kabupaten Blora meliputi perencanaan dan pelaksanaan pengembangan mutu pendidikan telah dilakukan secara efektif dan efisien. Hal ini ditandai dengan terwujudnya pengembangan pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah. Faktor pendukung dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan ialah 1) Tersedianya media pembelajaran yang memadai dan menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar; 2) Minat dan semangat siswa semakin meningkat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Persiapan guru dalam pembelajaran semakin meningkat; 4) Iklim lingkungan belajar dalam kelas yang semakin kondusif; 5) Adanya dukungan penuh dengan warga sekolah, masyarakat, dan pemerintah; 6) Disediakan fasilitas antar jemput siswa saat berangkat dan pulang sekolah oleh guru-guru. Faktor penghambat dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Sudung ialah 1) Kurangnya fasilitas pendukung perpustakaan beserta isinya; 2) Tenaga pengajar masih banyak yang miss match (tidak sesuai dengan kualifikasi ilmu pendidikan terakhir); 3) Kurangnya sarana prasarana misalnya ruangan UKS, dan laboratorium, sehingga masih kesulitan saat praktek pembelajaran.

Artikel keenam merupakan hasil deskriptif mendalam tentang kinerja dosen dalam

proses pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Artitel berbasis penelitian yang ditulis oleh Abdullah Aly mengupas kinerja para dosen di UMS yang masih harus diperbaiki. Menurut penulis bahwa berdasarkan studi deskriptif non-eksperimental berbentuk survei, dengan metode angket, telaah dokumen, dan FGD ini telah menemukan tiga temuan penting. Pertama, dosen UMS memiliki kinerja yang baik dalam perencanaan pembelajaran. Kedua, kinerja dosen UMS dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum sepenuhnya baik, karena belum menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Ketiga, kinerja dosen UMS dalam evaluasi hasil pembelajaran cukup baik. Dengan tiga temuan di atas dapat dikatakan bahwa kinerja dosen UMS dalam proses pembelajaran selama ini hampir memenuhi komponen kewajiban yang diminta oleh UU Guru dan Dosen Tahun 2005 dan telah mengacu kepada PP No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Tahun 2005.

Artikel ketujuh merupakan hasil refleksi mendalam tentang pemikiran M. Amin Abdullah. Artikel yang ditulis oleh Waston dengan pendekatan filosofis ini menyimpulkan bahwa pemikiran M. Amin Abdullah tentang implementasi paradigma integrasi-interkoneksi di perguruan tinggi (Islam dan atau berbasis Islam) ini diharapkan dapat memangkas dikotomi keilmuan, juga ke depannya diharapkan dapat mengantarkan perguruan tinggi (Islam dan atau berbasis Islam) mencapai kemajuan, terutama dalam pengembangan sains dan teknologi. Sebab, telah menjadi rahasia umum, penguasaan sains dan teknologi di dunia Islam sangat rendah. Memang ada sejumlah indikator kasar yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai rendahnya penguasaan sains dan teknologi. Menurutnya, sampai detik ini, sebagian besar negara Islam adalah produsen bahan mentah seperti minyak, gas alam, karet, minyak sawit, biji makanan, kapas, dan gula tebu. Sumber perekonomian di banyak negara Islam adalah pertambangan dan pertanian. Pabrik yang dapat memproduksi nilai tambah hanya menjadi bagian kecil dari seluruh perekonomian sebagian besar negara Islam. Dalam bidang pertanian, negara-negara Islam tertinggal dalam aspek penelitian dan pengembangan pertanian serta agrobisnis dibanding negara lain. Terakhir Waston berharap mudah-mudahan apa yang dilakukan M. Amin Abdullah dapat mendudukkan filsafat sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Yakni, untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tak menjadi pedang Damocles akibat kehempaanannya dari perspektif tujuan pengembangan ilmu itu sendiri-yakni kebahagiaan manusia, dan bukan sekedar kemakmuran atau kekuasaan materialistik-dan juga absennya etika di ujung penerapannya-yang bisa berakibat kontraproduktif terhadap tujuan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Di Dunia Islam, nilai penting integrasi-interkoneksi keilmuan ini bahkan lebih besar dari pada itu. Yakni untuk mengangkat ummat Islam dari kubangan kemundurannya di bidang ini, mengingat bahwa filsafat pernah terbukti menjadi dorongan terbesar bagi kemajuan ilmu pengetahuan di belahan dunia ini.

Artikel selanjutnya adalah artikel dengan tema hukum ekonomi syariah. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Muhtarom ini merupakan peraih Doktor di Universitas Sebelas Maret yang telah dinyatakan lulus setelah mempertahankan Disertasinya dihadapan para penguji. Muhammad Muhtarom dalam artikel ini membahas tentang Reformulasi Peraturan Hukum Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Indonesia. Muhtarom menyimpulkan bahwa kehadiran Undang Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro, telah memunculkan problem hukum bagi lembaga keuangan mikro syariah yang berbadan hukum Koperasi, karena LKM ini diatur oleh dua macam regulasi, yaitu peraturan perundangan perkoperasian dan peraturan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Adanya dualisme peraturan hukum ini telah menimbulkan tumpang-tindih pengaturan, pengawasan dan pembinaan oleh instansi terkait, serta adanya kontradiksi-kontradiksi pengaturannya di antara satu dengan lainnya. Problem hukum itu memerlukan pemecahannya melalui reformulasi peraturan hukum yang berkaitan dengan LKM Syariah.

Terakhir adalah artikel yang ditulis oleh Altum Ishaq Utsman. Artikel yang ditulis dengan Bahasa Arab berjudul "*Makanat al-Sunnah fi al-Tasyri' al-Islami wa 'Alaqqatuhu bi al-Qur'an al-Karim wa Kaifa Nata'amul Ma'a al-Sunnah al-Muthahhar*" ini mengetengahkan tentang kedudukan al-Sunnah dalam syariat Islam dan hubungannya dengan Al-Quran dan bagaimana mengamalkan sunnah Nabi. Hasil dari penelitiannya adalah: 1). Keyakinan akan kebutuhan al-Sunnah dalam syariat Islam, yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an, teks-teks al-hadis, kesepakatan umat Islam, dan pemikiran yang sehat. 2). al-Sunnah adalah sumber kedua setelah kitab Allah, dan hal ini sudah ditetapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks Sunnah, ijma' umat, serta logika dan akal sehat. 3). Melekatnya al-Sunnah dan Al-Qur'an, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena Al-Quran sepenuhnya aturan syariat, dan al-Sunnah merupakan penjelas, perinci, dan penerang dari al-Qur'an. 4). Sebagai peringatan, bahwa tidak semua yang datang dari Nabi Muhammad Saw berlaku sebagai syariat, karena syariat harus dengan konsep yang jelas. 5). Apa yang datang dari Nabi Muhammad Saw sebagai syariat tidak hanya dalam satu tingkatan amal, karena itu suatu keharusan.

Demikianlah kesembilan artikel ini dimuat dengan berbagai gaya bahasa, pemikiran, pendekatan analisis, dan corak pemikiran. Semoga keberadaan jurnal ini bisa menambah wawasan dan cakrawala berfikir bagi kita semua.

**Redaksi**